

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini berbagai lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi ada yang mulai, sedang, dan telah membangun program literasi informasi. Literasi informasi yang merupakan terjemahan dari *information literacy* dalam pengertian ringkas diartikan sebagai keberaksaraan informasi atau kemelekakan informasi. Penguasaan literasi informasi dipandang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bagian dari program pendidikan. Literasi informasi adalah kesadaran dan keterampilan untuk mengidentifikasi/mencari, mengevaluasi, mengorganisasi, membuat, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk memecahkan atau mengatasi masalah (Boeriswati: 2012).

Paul G. Zurkowski (1974) mengemukakan bahwa, literasi informasi yaitu kemampuan untuk memanfaatkan berbagai alat-alat informasi serta sumber-sumber primer untuk memecahkan masalah. Dalam mencari informasi yang akurat dan berkualitas, seseorang perlu menguasai literasi informasi karena informasi yang diperoleh dapat menentukan sebuah keputusan dalam rangka memecahkan sebuah permasalahan. Jadi mahasiswa tahu mengetahui kapan dan mengapa memerlukan informasi, dimana menemukannya, dan bagaimana cara mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikannya secara etis termasuk ke dalam literasi informasi (Inskip:2015).

Penguasaan literasi informasi dipandang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Istilah literasi Informasi sebagai sebuah kemampuan generik yang merupakan kompetensi kunci untuk meningkatkan kemampuan belajar secara mandiri seseorang dan mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat (Advisory Committee on Information Literacy, 2011), penguasaan ini tidak hanya bertujuan untuk menjadikan mahasiswa sebagai individu yang melek informasi, yang mampu menyelesaikan tugas-tugas akademis dengan baik, melainkan juga untuk membekali mereka dengan pemahaman yang mendalam tentang literasi informasi. Alpin Herman Saputra, 2018

*PENGARUH MODEL EMPOWERING 8 UNTUK MENINGKATAN LITERASI INFORMASI MAHASISWA
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Literasi informasi mengubah dan membangun seseorang menjadi individu pembelajar seumur hidup (*lifelong learning*). Breivik & Gee (2009) mengemukakan bahwa dalam masyarakat informasi, pengukuran yang paling tepat dari lulusan pendidikan tinggi adalah apakah mahasiswa mampu mengarahkan diri menjadi pembelajar yang mandiri. Mahasiswa perlu dibekali kemampuan literasi informasi untuk menunjang kesuksesan akademis mereka dan menjamin kualitas lulusan yang mampu bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan dunia kerja. Tidak ada satu orang pun yang mengelak akan kebutuhan informasi pada masa ini, mulai dari dokter, pengusaha, petani, guru, dan bahkan mahasiswa, terutama bagi mahasiswa kependidikan sebagai calon guru yang dituntut harus selalu faktual terhadap informasi-informasi yang baru agar guru tidak terjebak pada kemampuan atau wawasan yang itu-itu saja yang selama ini diajarkannya, dan mampu mengadaposi maupun meng-*upgrade* berbagai perubahan dan perkembangan di lingkungan eksternal pendidikan yang berpengaruh terhadap pendidikan. Mahasiswa calon guru SD dituntut untuk melek informasi.

Dari hasil studi pendahuluan tentang literasi informasi mahasiswa PGSD dengan menggunakan Standar Literasi Informasi *Association of College and Research Libraries* (ACRL) menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan, mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis, menggunakan informasi untuk menyelesaikan tujuan tertentu, dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan tujuan tertentu. Penguasaan literasi informasi mahasiswa PGSD adalah 47.4% termasuk dalam kategori rendah. (Saputra, Rahman, Agustin: 2018)

Berdasarkan pengamatan dan penilaian peneliti yang melakukan *sit in* di kelas pada mata kuliah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah, literasi informasi mahasiswa masih rendah mahasiswa tidak melakukan prosedur yang tepat dalam menemukan informasi yang ditugaskan dosen untuk mencari sumber informasi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, mulai dari mencari seadanya, tidak pada sumber utama informasi, tidak dengan cara yang akademis. Mahasiswa tidak dapat mengevaluasi informasi yang didapatnya cenderung menggunakan informasi tanpa mempertimbangkan ketepatan informasinya, Alpin Herman Saputra, 2018

*PENGARUH MODEL EMPOWERING 8 UNTUK MENINGKATAN LITERASI INFORMASI MAHASISWA
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*

mahasiswa tidak sadar terhadap ketidakmampuan kemampuannya. Hal tersebut diduga karena pembelajaran yang lebih didominasi oleh dosen sehingga mengakibatkan rendahnya melek informasi, identifikasi dan eksplorasi terhadap suatu permasalahan, juga rendahnya kontrol terhadap aktivitas mahasiswa di luar kampus yang cenderung memanfaatkan waktu di luar kampus tidak untuk belajar, diskusi, dan aktivitas lain untuk mengembangkan kompetensinya.

Literasi informasi dapat dibangun dengan cara pembiasaan dalam proses pembelajaran. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran idealnya terbangun interaksi positif antara dosen, mahasiswa dan sumber belajar. Interaksi tersebut akan terbangun jika dosen mampu memilih dan menerapkan berbagai model, pendekatan, strategi atau metode yang relevan dengan materi dan karakteristik mahasiswa. Lebih jauh lagi Permendikbud Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi bagian Standar Proses Pembelajaran dinyatakan bahwa karakteristik proses pembelajaran di perguruan tinggi terdiri atas sifat berbasis masalah, interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat pada mahasiswa.

Dengan demikian, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan literasi informasi hasil penelitian yang dilakukan oleh Pattah (2014) literasi informasi dapat ditingkatkan dengan cara menggunakan model literasi informasi yang tepat, memperkenalkan dan mengajarkan pemustaka dengan keterampilan-keterampilan yang terkait dengan akses dan pemanfaatan sumber informasi. Model literasi informasi sangatlah beragam, salah satunya adalah model *Empowering 8*.

Model *Empowering 8* merupakan model literasi informasi yang digunakan untuk negara-negara Asia Tenggara dan Selatan yang mencakup delapan komponen menemukan dan menggunakan informasi. Delapan komponen tersebut adalah: 1) identifikasi; 2) eksplorasi sumber dan informasi yang sesuai dengan topik; 3) seleksi dan merekam informasi yang relevan, dan mengumpulkan kutipan-kutipan

Alpin Herman Saputra, 2018

PENGARUH MODEL EMPOWERING 8 UNTUK MENINGKATAN LITERASI INFORMASI MAHASISWA

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang sesuai; 4) organisasi; 5) penciptaan; 6) presentasi; 7) penilaian; dan 8) penerapan. (Wijetunge & Alahakoon: 2005)

Penerapan model *Empowering 8* diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengorganisasi, menemukan dan menggunakan informasi untuk kemudian menciptakan pengetahuannya sendiri dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia sehingga mahasiswa dapat menjadi individu yang dapat memecahkan masalahnya sendiri. Maka dari hal tersebut peneliti ini bermaksud memfokuskan kajian pada pengaruh *Empowering 8* untuk meningkatkan literasi informasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Adapun penelitian ini direncanakan sebagai penelitian Kuasi Eksperimen pada mata kuliah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi dalam latar belakang penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan literasi informasi mahasiswa melalui model pembelajaran *Empowering 8*. Oleh karena itu, pertanyaan dari penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pengukuran awal (*pre test*) literasi informasi mahasiswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?
- 1.2.2 Bagaimanakah proses pembelajaran mahasiswa dengan menggunakan model *Empowering 8*?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan literasi informasi mahasiswa pada kelas eksperimen dengan pembelajaran *Empowering 8* pada pengukuran awal (*pre test*) dan pengukuran akhir (*post test*)?
- 1.2.4 Apakah terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan literasi informasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar antara kelas yang menerapkan model *Empowering 8* dengan tanpa menerapkan model *Empowering 8*?
- 1.2.5 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan literasi informasi mahasiswa berdasarkan standar Association of College & Research Libraries (ACRL) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol?

Alpin Herman Saputra, 2018

PENGARUH MODEL EMPOWERING 8 UNTUK MENINGKATAN LITERASI INFORMASI MAHASISWA
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi secara objektif dan ilmiah berkaitan dengan upaya meningkatkan literasi informasi melalui penerapan *model Empowering 8*. Sedangkan secara lebih rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk mengukur perbedaan yang signifikan pengukuran awal (*pre test*) literasi informasi mahasiswa pada kelas eksperiman dan kelas kontrol?
- 1.3.2 Mendeskripsikan proses pembelajaran mahasiswa dengan menerapkan model *Empowering 8*.
- 1.3.3 Untuk mengukur perbedaan yang signifikan literasi informasi mahasiswa pada kelas eksperimen dengan pembelajaran *Empowering 8* pada pengukuran awal (*pre test*) dan pengukuran akhir (*post test*).
- 1.3.4 Untuk mengukur perbedaan peningkatan yang signifikan literasi informasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar antara kelas yang menerapkan model *Empowering 8* dengan tanpa menerapkan model *Empowering 8*.
- 1.3.5 Untuk mengukur perbedaan yang signifikan literasi informasi mahasiswa berdasarkan standar Association of College & Research Libraries (ACRL) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol?

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta referensi pada bidang pendidikan bagi peneliti selanjutnya, terutama penelitian mengenai literasi informasi mahasiswa dan model-model pembelajaran literasi di Perguruan Tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Peneliti menjadi peneliti sejati yang menjawab setiap peratanyaan dengan data, dan menerapkan hasil penelitian di lapangan, dalam hal ini penerapan model pembelajaran literasi informasi.

Alpin Herman Saputra, 2018

PENGARUH MODEL EMPOWERING 8 UNTUK MENINGKATAN LITERASI INFORMASI MAHASISWA

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Bagi Mahasiswa

Menjadikan mahasiswa sebagai individu yang melek informasi, yang mampu menyelesaikan tugas-tugas akademis dengan baik, melainkan juga untuk membekali mereka dengan pemahaman yang mendalam tentang literasi informasi